

Analisis Semiotik Buku Cerita Bergambar “Sagu Pertama Maria”: Peranan Anak dalam Budaya Lokal Papua

Chykita Gebby Nabella

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

chykitagebbynabella@gmail.com

Abstrak

Peranan anak dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bagian dari tujuan pembelajaran aplikatif. Pembelajaran aplikatif adalah kegiatan belajar yang menuntut anak untuk melakukan pembelajaran secara langsung. Pembelajaran aplikatif dianggap penting karena dapat menjadikan anak lebih berkontribusi aktif di masyarakat dan dapat membantu memperbaiki karakter generasi muda. Salah satu metode pembelajarannya dapat menggunakan buku cerita bergambar.

Buku cerita bergambar adalah jenis buku yang menggabungkan teks dan ilustrasi untuk menyampaikan sebuah cerita.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis semiotik terhadap buku cerita bergambar “Sagu Pertama Maria,” yang mengeksplorasi representasi dan penggambaran peran anak dalam budaya lokal Papua, Indonesia. Kajian ini akan menggali berbagai elemen simbolik dan naratif yang terdapat dalam buku ini, mengkaji bagaimana kontribusinya terhadap pemahaman dan pelestarian praktik budaya tradisional Papua, Indonesia, khususnya yang melibatkan anak-anak.

Pentingnya penelitian ini terletak pada potensinya untuk menjelaskan bagaimana anak-anak diposisikan dan dihargai dalam lanskap budaya Papua, sebuah wilayah yang terkenal dengan tradisi adatnya yang kaya dan beragam. Dengan menganalisis elemen visual dan tekstual dari buku cerita, studi ini akan menjelaskan bagaimana narasi dan ilustrasi menyampaikan nilai dan hak yang melekat pada anak-anak dalam komunitas lokal, serta bagaimana partisipasi mereka terbentuk dan dibentuk oleh praktik budaya. Melalui lensa teoritis semiotika, peneliti akan menyelidiki makna simbolik dan asosiasi budaya yang tertanam dalam narasi, karakter, dan gambaran visual buku cerita, dengan tujuan mengungkap narasi budaya yang mendasari dan implikasinya terhadap pemahaman Papua, Indonesia.

Kata Kunci: semiotik, buku cerita bergambar, peranan anak, budaya lokal

PENDAHULUAN

Anak-anak memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal. Mereka bukan hanya penerus tradisi, melainkan juga agen perubahan yang dapat mengadaptasi dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Anak-anak sebagai penerus tradisi belajar tentang tradisi dan nilai-nilai budaya dari keluarga dan lingkungan mereka. Melalui pendidikan informal di rumah, mereka diajarkan untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal, seperti melalui partisipasi dalam acara adat dan kegiatan komunitas (Batumenyan, 2023; Suwandari, 2020).

Dalam era modern, anak-anak dapat menggunakan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan budaya lokal. Mereka dapat menyebarkan informasi tentang kebudayaan melalui platform digital sehingga menjangkau audiens yang lebih luas (Batumenyan, 2023; Vitry & Syamsir, 2024).

Anak-anak dapat berpartisipasi aktif dalam acara budaya, seperti festival, pertunjukan seni, atau pelatihan keterampilan tradisional. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat identitas mereka tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dalam komunitas (Batumenyan, 2023; Hasan et al, 2024).

Buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku yang terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya (Afnida, Fakhriah, & Fitriani, 2016).

Melalui media gambar dapat memperkuat daya ingat serta mempermudah pemahaman dalam memahami isi cerita. Buku cerita bergambar adalah buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi (Adipta, Maryaeni, & Hasanah, 2016). Gambar atau ilustrasi dalam buku cerita bergambar merupakan dua media yang berbeda. Namun dalam buku cerita, keduanya secara bersama membentuk perpaduan.

Buku cerita bergambar adalah buku yang gambar dan teksnya saling terkait erat, baik gambar maupun kata-katanya tidak dapat berdiri sendiri; keduanya saling membutuhkan satu sama lain untuk menyampaikan cerita (Munthe & Halim, 2019), maksudnya bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menjalin dan bergantung menjadi sebuah kesatuan cerita.

Buku cerita bergambar adalah buku yang gambar dan teksnya saling terkait erat, baik gambar maupun kata-katanya tidak dapat berdiri sendiri; keduanya saling membutuhkan satu sama lain untuk menyampaikan cerita (Maureen, van der Meij, & de Jong, 2020).

Buku cerita bergambar adalah buku yang memuat pesan melalui ilustrasi yang berupa gambar dan tulisan. Gambar dan tulisan tersebut membentuk kesatuan yang utuh. Keduanya menegaskan bahwa buku cerita bergambar biasanya memang disajikan untuk anak-anak.

Selain ceritanya yang sederhana dan menghibur, buku cerita anak juga ditulis dengan bahasa sederhana dan kalimat-kalimat pendek sehingga mudah dimengerti anak-anak (Safitri & Laksono, 2021). Tentu saja yang paling menarik dalam buku cerita bergambar adalah gambar itu sendiri yang umumnya lebih mendominasi daripada teksnya. Namun demikian, buku cerita bergambar tetap membawa pesan untuk anak.

Pesan moral yang sering ditemui misalnya agar anak hidup bersih, menyayangi saudara dan teman, rajin belajar, serta bersikap baik pada orang tua. Buku cerita bergambar banyak diteliti sebagai media pendidikan yang efektif dalam pengajaran.

Buku cerita bergambar telah terbukti menjadi media yang efektif dalam pembelajaran, terutama untuk anak-anak. Melalui kombinasi teks dan gambar, buku ini tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai manfaat dan penerapan buku cerita bergambar dalam konteks pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Hasil penelitian diuraikan secara deskriptif. Jenis penelitian ini adalah studi literasi/media yang objek penelitiannya adalah buku cerita bergambar yang ditujukan sebagai bahan bacaan anak yang dapat pula digunakan sebagai media pendidikan anak usia dini (Anisah, Sartika, & Kurniawan, 2021). Sementara itu, fokus penelitian ini ada pada buku cerita bergambar berjudul “Sagu Pertama Maria” yang merupakan karangan Khasnau Saifira yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek, pada 2023.

Data berupa isi buku yang terdiri dari teks dan gambar ilustrasi yang dianalisis menggunakan kajian semiotik model Ferdinand De Saussure. Secara singkat, analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Mawardani, Rapi, dan Anshari, 2021).

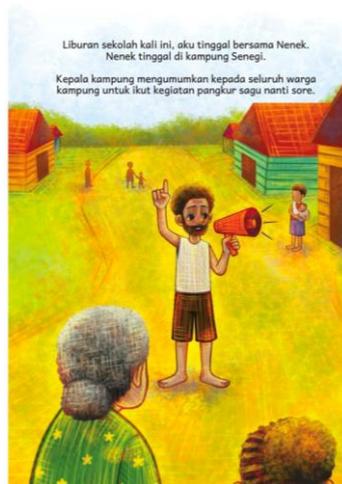
Teks yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*signs*) yang terdapat pada media buku cerita bergambar. Menurut Saussure, studi tentang bahasa pada dasarnya adalah studi tentang sistem lambang-lambang. Saussure menggunakan istilah semiologi dengan makna suatu *science that studies the life of signs within society* (ilmu yang mempelajari seluk-beluk lambang-lambang yang ada atau digunakan dalam masyarakat (Chaer, Rasyad, & Sirulhaq, 2022).

Semiotika pada umumnya digunakan untuk menunjuk studi tentang lambang-lambang (*signs*) secara luas baik dalam konteks kultural maupun natural (misalnya asap dengan api). Saussure menyarankan pengelompokan lambang menjadi dua jenis: *signifier* (*the concept*) dan *signified* (*the sound-image*) (Mawardani, Rapi, Anshari, 2021).

Signifier menunjuk pada aspek fisik dari lambang, misalnya ucapan, gambar, lukisan, sedangkan *signified* menunjuk pada aspek mental dari lambang, yakni pemikiran bersifat asosiatif tentang lambang. Kedua jenis lambang ini berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah skema tanda dan berpola dari dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan unsur yang terlihat, terdengar, dan terasa pada sebuah objek. Sementara itu, petanda adalah konsep, makna, esensi, dan pikiran dari apa yang terlihat, terdengar dan terasa pada objek. Kedua unsur ini berhubungan dan menjadi hal utama (Tanti & Khaerunnisa, 2022)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam buku cerita bergambar “Sagu Pertama Maria” sehingga dapat disimpulkan tepat atau tidaknya buku tersebut sebagai media pendidikan literasi digital pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Sumber: buku.kemdikbud.go.id

Gambar 1. Halaman 1 Buku *Cerita Sagu Pertama Maria*

Data 1: Halaman 1

Penanda (*Signifier*)

Teks:

Liburan sekolah kali ini, aku tinggal bersama Nenek. Nenek tinggal di kampung Senegi. Kepala kampung mengumumkan kepada seluruh warga kampung untuk ikut kegiatan pangkur sagu nanti sore.
Gambar:

Terdapat gambar kepala kampung, nenek, dan aku (Maria) serta para warga kampung.

Petanda (*Signified*)

Teks dan gambar mendeskripsikan bahwa kepala kampung dianggap memiliki status di atas para warga terlihat dari kumpulnya para warga, termasuk tokoh Maria yang sedang liburan di kampung tempat tinggal nenek. Dalam teks ada istilah budaya yang muncul, yaitu pangkur sagu. Pada halaman 1 ini, topik utama dalam budaya yang diangkat adalah pangkur sagu. Bagaimana si tokoh Maria yang seorang anak akan terlibat di dalam budaya tersebut.



Sumber: buku.kemdikbud.go.id

Gambar 2. Halaman 2-3 Buku *Cerita Sagu Pertama Maria*

Data 2: Halaman 2-3

Penanda (*Signifier*)

Teks:

Besok adalah peringatan 40 hari meninggalnya salah satu warga kampung. Mereka membutuhkan banyak sago untuk acara tersebut.

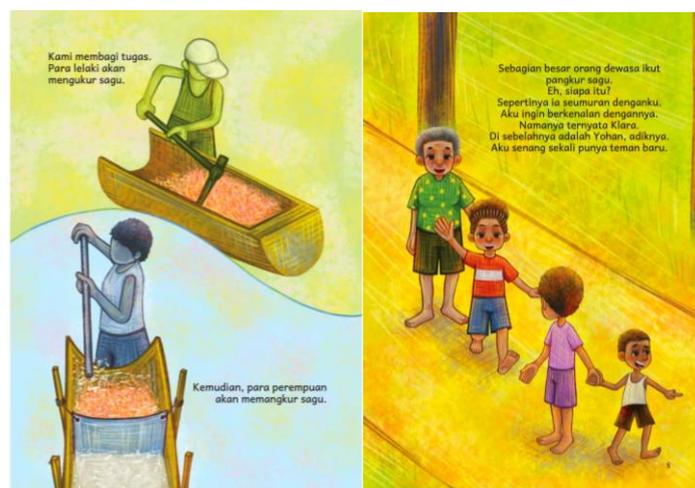
Kami akan bergotong royong membuat sago di hutan sago. Tentu saja aku akan membantu Nenek memangkur sago. Ini akan menjadi sago pertama buatanku. Asyik!

Gambar:

Terdapat gambar para warga, khususnya perempuan, termasuk Maria sedang berjalan menuju suatu tempat dengan latar pohon-pohon.

Petanda (*Signified*)

Teks menjelaskan situasi yang terjadi pada saat itu. Pangkur sago dibutuhkan dalam upaya memperingati 40 hari meninggalnya salah satu warga kampung. Pada acara itu membutuhkan banyak sago. Pada teks dijelaskan bahwa ini adalah sago pertama Maria dan keterlibatan dirinya dalam sebuah budaya pangkur sago untuk memperingati 40 hari meninggalnya seorang warga.



Sumber: buku.kemdikbud.go.id

Gambar 3. Halaman 4-5 Buku *Cerita Sagu Pertama Maria*

Data 3: Halaman 4-5

Penanda (Signifier)

Teks:

Kami membagi tugas. Para lelaki akan mengukur sagu. Kemudian, para perempuan akan memangkur sagu.

Sebagian besar orang dewasa ikut pangkur sagu. Eh, siapa itu? Sepertinya ia seumuran denganku. Aku ingin berkenalan dengannya. Namanya ternyata Klara. Di sebelahnya adalah Yohan, adiknya. Aku senang sekali punya teman baru.

Gambar:

Terdapat gambar ilustrasi dari penjelasan Maria mengenai pembagian tugas antara perempuan dan laki-laki. Adapun pembagian tugasnya adalah laki-laki mengukur sagu dan perempuan memangkur sagu. Pada halaman selanjutnya Maria melihat Klara dan Yohan yang seumuran dengan dirinya.

Petanda (Signified)

Teks menjelaskan konsep pembagian tugas yang kebanyakan dilakukan oleh orang dewasa, laki-laki mengukur sagu dan perempuan memangkur sagu. Karena kebanyakan dilakukan orang dewasa, Maria pun melihat ada anak-anak lain di sana. Ia mengajak berkenalan dan bermain bersama.



Sumber: buku.kemdikbud.go.id

Gambar 4. Halaman 6-7 Buku *Cerita Sagu Pertama Maria*

Data 4: Halaman 6-7

Penanda (Signifier)

Teks:

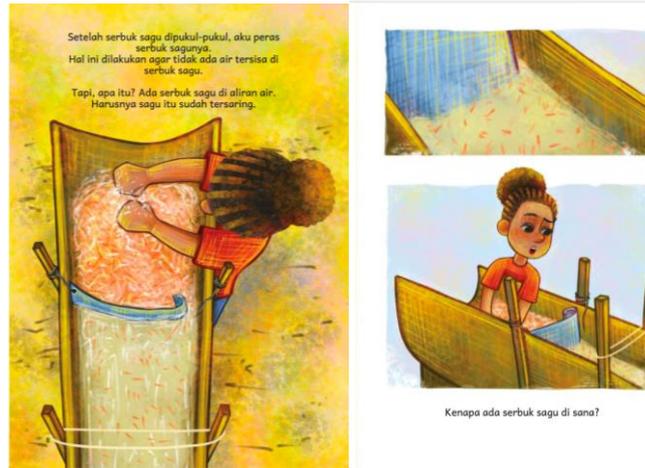
Kami berbagi tugas. Nenek memangkur sagu dan aku memasukkan air ke dalam wadah. Nantinya air sagu akan mengendap di wadah paling bawah. Klara memangkur di sebelahku. Ia bisa memangkur sagu sendirian. Hebat sekali dia.

Gambar:

Terdapat gambar ilustrasi nenek memangkur sagu dengan cara memukulkan sagu berkali-kali, sedangkan Maria menuangkan air ke dalam alat itu. Ilustrasi halaman berikutnya Klara memangkur sendiri tidak ditemani orang dewasa.

Petanda (Signified)

Ilustrasi menggambarkan cara memangkur sagu dengan alat yang ada. Nenek memukulkan berkali-kali sagu ke alat itu. Maria hanya bisa membantu menuangkan air ke dalam alat itu karena ini pengalaman pertamanya. Berbeda dengan Maria, Klara memangkur sendiri seperti nenek.



Sumber: buku.kemdikbud.go.id

Gambar 5. Halaman 8-9 Buku *Cerita Sagu Pertama Maria*

Data 5: Halaman 8-9

Penanda (Signifier)

Teks:

Setelah serbuk sagu dipukul-pukul, aku peras serbuk sagunya. Hal ini dilakukan agar tidak ada air tersisa di serbuk sagu. Tapi, apa itu? Ada serbuk sagu di aliran air. Harusnya sagu itu sudah tersaring.

Kenapa ada serbuk sagu di sana?

Gambar:

Terdapat gambar ilustrasi Maria sedang memeras serbuk sagu agar airnya menghilang. Namun, ada beberapa serbuk sagu yang melewati jaring. Terlihat ada jaring yang terlepas.

Petanda (Signified)

Teks dan gambar menjelaskan tahapan setelah sagu dipukul berkali-kali kemudian sagu diperas dan memiliki jaring untuk mencegah serbuk sagu terbang.



Sumber: buku.kemdikbud.go.id

Gambar 6. Halaman 10-11 Buku *Cerita Sagu Pertama Maria*

Data 6: Halaman 10

Penanda (Signifier)

Teks:

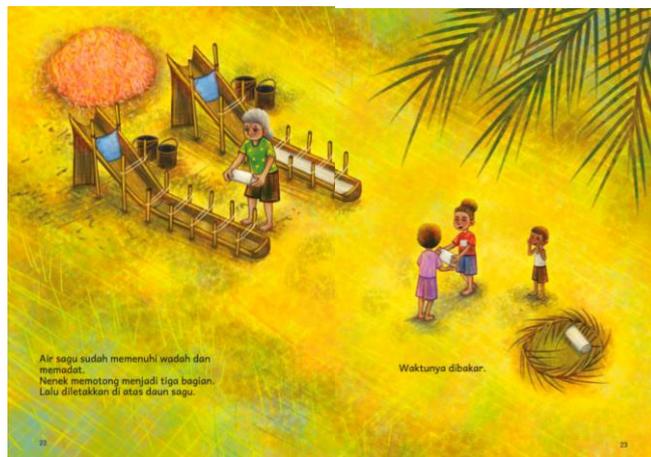
Ternyata saringannya tidak terpasang dengan baik. Pengaitnya ada yang lepas. Aku ikat kembali saringan itu. Nah, kalau begini semua serbuk sagu akan tersaring!

Gambar:

Terdapat gambar ilustrasi jaring terlepas dan diperbaiki oleh Maria.

Petanda (Signified)

Teks dan gambar menjelaskan Maria berhasil melalui masalahnya dan dalam memangkur sagu. Di sinilah peranan anak dalam bermasyarakat. Maria mengambil peranan kecil dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi.



Sumber: buku.kemdikbud.go.id

Gambar 7. Halaman 22-23 Buku *Cerita Sagu Pertama Maria*

Data 7: Halaman 22-23

Penanda (Signifier)

Teks:

Air sagu sudah memenuhi wadah dan memadat. Nenek memotong menjadi tiga bagian. Lalu diletakkan di atas daun sagu.

Waktunya dibakar.

Gambar:

Terdapat gambar ilustrasi sagu yang sudah memadat. Maria memberikan sagu padat itu kepada Klara. Kemudian terlihat sebuah lingkaran tempat untuk membakar sagu padat tersebut.

Petanda (Signified)

Tahap selanjutnya dalam pangkur sagu adalah dibakar. Sagu yang telah memadat akan dibakar.



Sumber: buku.kemdikbud.go.id
Gambar 8. Halaman 24-25 Buku *Cerita Sagu Pertama Maria*

Data 8: Halaman 24-25

Penanda (Signifier)

Teks:

Kami mencari daun-daun sagu kering. Daun ini sebagai penutup sekaligus pemantik api saat dibakar.

Gambar:

Terdapat gambar ilustrasi Maria, Klara, dan Yohan berjalan mengumpulkan daun sagu.

Petanda (Signified)

Teks dan gambar menjelaskan daun sagu dapat digunakan untuk menjadi bahan bakar sagu padat. Anak-anak sekali lagi menunjukkan peranan mereka untuk membantu proses pangkur sagu ini. Mereka terlihat asyik dalam mengumpulkan daun sagu tersebut.



Sumber: buku.kemdikbud.go.id
Gambar 9. Halaman 26-27 Buku *Cerita Sagu Pertama Maria*

Data 9: Halaman 26-27

Penanda (Signifier)

Teks:

Daun sudah terkumpul dan siap untuk dibakar. Oh, tidak! Sekarang api sulit dinyalakan karena banyak angin.

Aku dan Klara mencoba menutupi api kecil yang baru saja menyala. Kami berharap angin tidak mematikan apinya lagi. Ayo, api menyala!

Gambar:

Terdapat gambar ilustrasi nenek mulai membakar daun sagu yang telah dikumpulkan. Angin kencang meniup api yang bau dinyalakan. Maria dan Klara menutupi api agar tidak tertiup angin.

Petanda (Signified)

Teks dan gambar menjelaskan tahapan berikutnya adalah pembakaran sagu padat dengan menggunakan bahan bakar daun sagu. Peran orang dewasa dalam hal ini divisualisasikan dengan membakar daun sagu. Anak-anak tidak dianjurkan bermain dengan api. Harus selalu dipantau dan didampingi orang dewasa ketika di sekitar api. Maria dan Klara pun hanya membantu menutup api dari tiupan angin.



Sumber: buku.kemdikbud.go.id

Gambar 10. Halaman 28-29 Buku *Cerita Sagu Pertama Maria*

Data 10: Halaman 28-29

Penanda (Signifier)

Teks:

Berhasil! Api sudah mulai menyala dan membakar daun-daun sagu. Nenek meminta kami untuk menjaga jarak dari api.

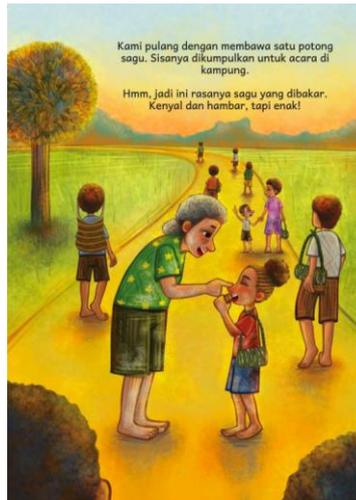
Setelah api padam dan sudah tidak panas, Nenek menguliti bagian gosong sagu tersebut. Ternyata bagian gosong itu bisa dimakan. Aku ingin mencobanya.

Gambar:

Terdapat gambar ilustrasi api yang berhasil menyala dan sagu padat yang telah selesai dibakar. Maria mulai mencicipi hasil dari sagu padat tersebut.

Petanda (Signified)

Teks dan gambar menjelaskan pada proses ini orang dewasa harus mengawasi dan memberikan arahan untuk menjauh dari api karena berbahaya. Menjaga jarak aman dari api lebih aman untuk anak-anak. Hal ini merupakan langkah terakhir dari pangkur sagu.



Sumber: buku.kemdikbud.go.id

Gambar 11. Halaman 34 Buku *Cerita Sagu Pertama Maria*

Data 11: Halaman 34

Penanda (Signifier)

Teks:

Kami pulang dengan membawa satu potong sugu. Sisanya dikumpulkan untuk acara di kampung. Hmm, jadi ini rasanya sugu yang dibakar. Kenyal dan hambar, tapi enak!

Gambar:

Terdapat gambar ilustrasi para warga kembali pulang ke rumah masing-masing setelah matahari mulai tenggelam. Terlihat Maria masih memakan sugu padat itu.

Petanda (Signified)

Teks dan gambar menjelaskan para warga dapat membawa beberapa sugu padat yang dihasilkan dalam pangkur sugu dan sisanya diberikan untuk upacara untuk memperingati 40 hari kematian warga di kampung besok. Tekstur sugu pun dijelaskan dalam teks oleh Maria.

PENUTUP

Dalam "Sagu Pertama Maria", anak-anak digambarkan sebagai agen perubahan dan penerus tradisi. Mereka tidak hanya belajar tentang proses pengolahan sugu tetapi juga tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui karakter Maria, buku ini menunjukkan bagaimana generasi muda dapat terlibat aktif dalam pelestarian budaya mereka.

Anak-anak dalam cerita ini melambangkan harapan dan masa depan budaya Papua. Mereka diharapkan untuk meneruskan pengetahuan tentang pengolahan sugu serta nilai-nilai yang menyertainya. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan tetapi juga sebagai media untuk memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda.

Buku cerita bergambar "Sagu Pertama Maria" tidak hanya mengisahkan tentang pengolahan sugu, tetapi juga menekankan pentingnya peranan anak dalam melestarikan budaya lokal Papua. Melalui analisis semiotik, dapat dilihat bagaimana elemen naratif dan visual saling melengkapi untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang identitas, tradisi, dan harapan masa depan bagi generasi muda Papua. Sagu, sebagai simbol utama dalam cerita ini, menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, menghubungkan generasi dengan warisan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipta, H., Maryaeni, dan Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, vol. 1, no. 5, pp. 989-992.
- Afnida, M., Fakhriah, dan Fitriani, D. (2016). Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Pengembangan Bahasa Anak pada TK A di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 52-59.
- Anisah, N., Sartika, M., dan Kurniawan, H. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan pada Mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 94-107.
- Batumenyan. (16 November 2023). *Menjaga Kearifan Lokal: Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya*.
- Chaer, A. Rasyad, dan Sirulhaq, A. (2022). Ontologi Huruf Nun Menuju Titik Semiotik. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, vol. 12, no. 2, pp. 195-212.
- Maureen, Y., van der Meij, H., dan de Jong, T. (2020). Enhancing Storytelling Activities to Support Early (Digital) Literacy Development in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, vol. 52, no. 1, pp. 55-76.
- Mawardani, M., Rapi, dan Anshari. (2021) Penanda dan Petanda dalam Cerita Anak ‘Kisah Samariona’ Karya Dahri Dahlan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia pada Sekolah Dasar. *Wahana Literasi: Journal of Language Literature and Linguistic*, vol. 1, no. 1, pp. 1-15.
- Munthe, A.P., & Halim, D. (2019). Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar. *Satya Widya*, vol. 35, no. 2, pp. 98-111.
- Safitri, M., dan Laksono, K. (2021) Pengembangan Buku Berjenjang Teks Eksplanasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SMP. *Bapala*, vol. 8, no. 3, pp. 21-30.
- Suwandari, K. (Desember, 2020). Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya Lokal. *Kompasiana*. 19 Desember 2020.
- Tanti, S., dan Khaerunnisa. (2022). Penanda dan Petanda pada Cerpen Anak ‘Ke Hutan’ Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, vol. 15, no. 1, pp. 19-25.